

BAB VI

PENGARUH DAN PENGAMALAN PEMIKIRAN KEAGAMAAN AL-BANJARI DI MASYARAKAT KALIMANTAN SELATAN

A. Umum

Masyarakat di Kalimantan Selatan yang mayoritas (+ 97 %) beragama Islam cukup mengenal Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Semua informan yang dianggap mengetahui dengan baik situasi masyarakat di sekitarnya, menjelaskan bahwa masyarakat mengenal nama Al-Banjari dan di mana dimakamkan. Terbanyak mereka mengenal Al-Banjari sebagai seorang "ulama besar" dari Kalimantan. Sesudah itu menyusul anggapan mereka sebagai seorang "wali" yang keramat. Sedikit sekali di antara mereka yang mengenal Al-Banjari sebagai seorang "da'i" dan "pengarang kitab". Tingginya frekuensi pengenalan mereka terhadap Al-Banjari sebagai "ulama" dan "wali" dapat difahami karena kedua identitas inilah yang paling dekat dengan kehidupan mereka, yang pada umumnya masih bersifat tradisional. "Kubah Kalampayan" di mana makam Al-Banjari terletak, setiap hari banyak diziarahi orang dari pelbagai pelosok daerah Kalimantan Selatan, malah ada yang datang dari luar daerah. Pada umumnya mereka menganggap Al-Banjari sebagai ulama yang sampai ke derajat "wali" yang banyak keramatnya.

Sehubungan dengan "keramat" tersebut, menurut sebagian informan, masyarakat ada mempunyai pelbagai legenda. Di antaranya :

1. Pernah waktu masih belia, Al-Banjari mengalami waktu tidur, badannya terangkat sekitar satu hasta dari kasurnya. Peristiwa ini terjadi pada waktu Al-Banjari masih berada di istana Sultan Khamidullah (1700-1734 M.), yang mengangkatnya sebagai anak.¹
2. Pernah mengalami apa yang disebut "Inyilat al-Qadar", yang digunakannya untuk berdo'a agar diberi zuriat yang beril

mu pengetahuan.²

3. Pernah memperlihatkan arah Ka'bah kepada sementara jema'ah beberapa mesjid yang dibetulkan arah kiblatnya di Jakarta oleh Al-Banjari, dengan disuruh mereka melongok lewat lengan jubahnya yang diarahkan ke arah kiblat.³

Barangkali, pelbagai legenda, yang menyelimuti kehidupan Al-Banjari dan masih tersebar di kalangan masyarakat di daerah ini, sebagai penopang yang kuat terhadap pengetahuan mereka kepada Al-Banjari sebagai seorang ulama dan wali keramat.

Al-Banjari sebagai tokoh "pengarang kitab-kitab keagamaan" kurang populer di masyarakat. Adanya pemberian nama beberapa mesjid di daerah ini dengan judul kitab karya tulis Al-Banjari beberapa tahun terakhir ini, seperti Mesjid Raya Sabil-al-Muhtadin di Banjarmasin dan Mesjid Tuhfat al-Raghibin di Dalam Pagar Martapura, merupakan se macam usaha memperkenalkan ketokohan Al-Banjari sebagai seorang pengarang kitab-kitab keagamaan yang besar dari daerah ini. Mungkin kekurangpopuleran Al-Banjari dalam hal ini ada kaitannya dengan langkanya pengajian kitab-kitab Al-Banjari di masyarakat Islam sekarang ini, termasuk di Martapura tempat lahir dan makamnya sendiri. Tidak semua ulama keturunan Al-Banjari, yang kini tersebar di mana-mana di daerah ini, mengajarkan kitab-kitab Al-Banjari kepada masyarakat. Mereka antara lain beralasan untuk tidak mengajarkan kitab-kitab tersebut sebagai berikut : bahasanya sukar difahami, masyarakat kurang berminat mempelajarinya, merasa kurang ilmu untuk mengajarkannya, dan jika di pasaran tren lebih disenangi mempelajari ilmu-ilmu agama dengan bahasa Arab. Namun demikian, sementara ulama yang mengajarkan kitab-kitab Al-Banjari, baik dari kalangan keturunannya maupun yang bukan keturunan, menjelaskan bahwa alasan mereka mengajarkannya antara lain : adanya permintaan masyarakat untuk mempelajarinya, uraiannya cukup jelas dan sesuai dengan faham Ahlussunnah Waljama'ah yang dianut

oleh masyarakat.

Menurut sementara informan, kelangkaan pengajaran kitab-kitab Al-Banjari di masyarakat mulai terasa di zaman Jepang. Sebelumnya, kitab-kitab tersebut banyak dipelajari oleh masyarakat. Masa pendudukan Jepang banyak membawa ke sengsaraan hidup bagi masyarakat. Kemudian dilanjutkan dengan masa pergolakan dalam perjuangan merebut kemerdekaan yang juga banyak meminta pengorbanan dalam kehidupan mereka. Seterusnya masa kemerdekaan telah membuka kemungkinan besar bagi mereka untuk berusaha memperoleh kesejahteraan hidup lebih banyak. Semua situasi ini menjadikan masyarakat kurang perhatiannya terhadap pengajaran agama, sehingga pengajian kitab-kitab Al-Banjari di masyarakat juga jadi berkurang. Selain itu kemungkinan lain yang menyebabkan kurang minat masyarakat mempelajari kitab-kitab Al-Banjari adalah karena banyaknya tersebar kitab-kitab keagamaan berbahasa Indonesia, yang relatif lebih mudah difahami daripada kitab-kitab berbahasa Melayu seperti karya tulis Al-Banjari, sehingga kebutuhan masyarakat terhadap pengajaran agama banyak terpenuhi oleh kitab-kitab tersebut.

Meskipun agak langka, namun di mana-mana ada juga terdapat pengajian yang mengajarkan kitab-kitab Al-Banjari, seperti di Banjarmasin, Martapura, Kandangan, Nagara, Amuntai dan Marabahan. Kitab yang paling banyak dipelajari ialah kitab Sabil al-Muhtadin, yang juga merupakan kitab Al-Banjari yang paling populer di masyarakat. Sesudah itu menyusul kitab : Tuhfat al-Raghibin dan Fath al-Rahman. Masih ada suatu pengajian yang sekaligus mengajarkan dua kitab Al-Banjari, yaitu : Sabil al-Muhtadin dan Fath al-Rahman sebagaimana pengajian Tuan Guru Haji M. Janawi di Amuntai, seorang ulama bukan keturunan Al-Banjari.

Dari uraian di atas tergambarlah bahwa di kalangan generasi tua (usia 50 tahun ke atas), kitab-kitab Al-Banja

ri masih diminati, terutama kitab Sabil al-Muhtadin. Mereka kalah yang banyak mendorong terwujudnya pengajian kitab-kitab tersebut. Tetapi bagi generasi di bawah mereka, minat tersebut makin berkurang, apalagi pada generasi muda, yang pada umumnya sulit memahami kitab-kitab yang berbahasa Melayu dengan tulisan Arab; sedangkan di pesantren - pesantren, mereka juga tidak diajari kitab-kitab Al-Banjari, tetapi kitab-kitab agama yang berbahasa Arab. Dengan demikian, masyarakat jadi kurang banyak mengenal pemikiran dan pendapat-pendapat Al-Banjari di bidang keagamaan, sehingga pengaruhnya juga relatif kurang dalam masyarakat, kecuali hal-hal yang sudah melembaga dalam masyarakat yang mulanya berasal dari pemikiran Al-Banjari atau pendapatnya.

E. Di Bidang Akidah

Karena langkanya pengajian kitab/risalah Al-Banjari di bidang akidah, seperti Tuhfat al-Raghibin dalam masyarakat di daerah ini pada masa akhir-akhir ini, maka pengaruh pemikiran Al-Banjari di bidang akidah secara rinci cukup kurang. Misalnya dijelaskan sebagai berikut :

1. Mengenai konsepsi Al-Banjari tentang esensi iman yang menganggap "basith" yaitu cukup dengan "tashdiq" saja, ternyata mayoritas (\pm 60 %) informan menjelaskan bahwa masyarakat belum menganggap "beriman" kepada orang yang hanya bisa "yashdiq" saja. Hal ini paralel dengan anggapan mereka bahwa "iman" mempunyai keterkaitan dengan "amal" yang dikemukakan sekitar 95,71 % informan yang menjelaskan pandangan masyarakatnya. Mungkin masyarakat sudah dipengaruhi oleh pendapat para fuqaha tentang kesempurnaan iman yang memasukkan "iqrar" dan "amal" di dalamnya, sebagaimana dijelaskan juga oleh Al-Banjari dalam kitab Tuhfat al-Raghibin. Tapi yang jelas, konsep esensi iman hanya tashdiq di hari dari Al-Banjari, yang juga merupakan konsepsi para teolog Asy'ariyah, tidak po

ler di masyarakat.

2. Mengenai beberapa tindakan seorang mukmin yang menurut Al-Banjari merusakkan imannya atau menyebabkannya kafir, hanya berdosa menurut persepsi masyarakat sebagaimana dijelaskan informan. Mayoritas informan menjelaskan bahwa masyarakat hanya menganggap berdosa kepada mereka yang : mengaku bertemu dengan Tuhan, menyerupakan wajah orang lain dengan wajah malaikat Malik, ragu terhadap dirinya apakah dia mukmin atau kafir, membuang Alquran ke tempat najis. Padahal menurut Al-Banjari segala perbuatan itu merusakkan iman. Selain itu ada pula beberapa tindakan orang yang menurut mayoritas informan, masyarakat juga menganggapnya sama dengan pendapat Al-Banjari, seperti : kafirnya orang-orang yang mengaku seorang nabi, yang menganggap berzina tidak apa-apa, dan yang sujud kepada raja/pejabat sampai ke tanah; dan berdosa nya seorang yang memakan daging babi tanpa menganggapnya sebagai makanan yang halal. Namun frekuensi informan yang tidak bersedia memberikan penjelasannya mengenai beberapa contoh tindakan-tindakan tersebut di atas, cukup tinggi, yaitu masing-masing berkisar sekitar 21,73 % sampai 34,78 %. Hal ini menandakan bahwa kasus-kasus seperti itu cukup asing bagi masyarakat.

Dalam pada itu, menurut kebanyakan informan menunjukkan bahwa masyarakat juga pada umumnya merasa khawatir dan kekhawatiran mereka terganggu oleh segala perbuatan mereka dalam kehidupan. Ini berarti, pemikiran Al-Banjari tentang "fungsionalisasi iman dalam kehidupan" cukup diadopsi dan dihayati oleh masyarakat di daerah ini. Antara lain mereka mengemukakan beberapa indikatornya, seperti : mereka sering menanyakan kepada ulama tentang hal-hal yang melunturkan iman mereka, mereka ber-istigfar bila tergelincir kepada dosa yang dianggap melemahkan iman, mereka pada umumnya tidak "bermain-main" dengan iman mereka.

Mengenai pemikiran Al-Banjari tentang "pemurnian akidah" juga tidak sepenuhnya diamalkan dalam masyarakat. Sebagian informan menjelaskan bahwa dalam masyarakatnya tidak ditemukan lagi adat-adat lama yang membahayakan akidah Islam, sementara yang lain masih melihat adanya. Meskipun demikian mayoritas informan menegaskan bahwa kebanyakan ulama di daerah ini menentang dan berusaha menghapuskan upacara-upacara adat tersebut. Di samping itu ada pula yang berusaha membiarkannya dengan cara sambil mengisi dengan unsur-unsur Islami, malah ada sedikit yang bersikap membiarkan. Yang dimaksud dengan adat-adat lama yang masih ada itu, seperti upacara mandi-mandi 7 bulan hamil pertama, upacara membangun rumah, ziarah ke Pulau Kambang dan upacara-upacara tertentu, upacara mayun anak, dan sebagainya. Mereka yang membiarkan saja upacara-upacara tersebut terus berlangsung, antara lain beralasan bahwa : upacara-upacara itu tidak tegas ada larangan dalam Islam, tradisi tersebut sudah diisi dengan cara-cara ke-Islaman dan setiap perbuatan dinilai menurut niatnya. Mereka yang menentang dan berusaha menghapusnya, antara lain beralasan : upacara itu tidak ada dasarnya dalam Islam, malah bertentangan dengan ajaran Islam karena bisa membawa kepada syirik, mubazir, merusak moral dan kehidupan, merusak akhlak, bid'ah dan khurafat. Melihat beberapa alasan yang dikemukakan ini maka mayoritas ulama di daerah ini sependapat dengan Al-Banjari karena alasan-alasan tersebut senada dengan pendapatnya. Memang sekitar 95,23 % di antara mereka mengetahui sikap Al-Banjari dalam hal ini. Tetapi jika ditanyakan pada kenyataan masih adanya upacara-upacara tersebut di masyarakat, sebagaimana pengakuan sebagian mereka, usaha menentang dan menghapuskan upacara-upacara tersebut belum banyak berhasil. Hal ini menurut mereka antara yang berusaha dengan cara radikal dan cara persuasif. Dengan cara radikal hasilnya sedikit sekali, sedang dengan cara persuasif hasilnya lambat dan kurang mema-

dai, Untuk efektifnya usaha mereka dalam hal ini, mayoritas (83,33 %) mereka tidak meminta bantuan kepada pihak Pemerintah. Antara lain mereka beralasan, bahwa Pemerintah ingin melestarikan upacara-upacara tradisional yang ada dalam masyarakat sebagai warisan budaya masa lalu, di samping hal-hal seperti itu tidak jelas statusnya dalam Pancasila. Sehubungan dengan aliran teologi yang berkembang di Kalimantan Selatan, yaitu Asy'ariyah, mayoritas informan beranggapan bahwa faham ini tidak bisa mentolerir terhadap adanya upacara-upacara tradisional seperti itu, di samping ada juga sekitar 17,65 % yang menganggap bisa mentolerirnya. Alasan yang terakhir ini ialah bahwa faham ini sesuai dengan faham yang ada dalam masyarakat. Tetapi, berbagai alasan, yang dikemukakan mereka yang menganggapnya tidak bisa mentolerir, kurang mengakar pada doktrin Asy'ariyah sendiri sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Banjari dalam kitab Tuhfat al-Raghibin. Mungkin hal ini disebabkan olehangkanya kitab tersebut diajarkan kepada masyarakat, meskipun para ulama secara selintas mengetahui sikap Al-Banjari terhadap upacara-upacara tradisional, di dalam kitab tersebut.

Pemikiran Al-Banjari tentang penegakan faham Ahlul-sunnah Waljama'ah sangat berpengaruh dalam masyarakat. Mungkin selain adanya kitab-kitab Al-Banjari yang menjelaskan kepada masyarakat tentang faham tersebut yang dibedakan dari faham-faham yang sesat dalam akidah, juga adanya Undang-undang Sultan Adam tahun 1835 M. yang mengokohkan faham Ahlul-sunnah Waljama'ah sebagai faham resmi rakyatnya. Pasal Undang-Undang tersebut menyebutkan :

Adapun perkara yang pertama kusuruhkan sekalian rakyatku laki-laki dan bini-bini berikhtiar ahlul-sunnah Waljama'at dan jangan ada seorang berikhtikad ahlulbid'at maka siapa yang terdengar orang berikhtiqad lain daripada iktiqad ahlul-sunnat Waljama'at kusuruh bapadah kepada hakimnya dan hakim itu memeriksanya lamun banar salah iktiqadnya marika itu kusuruhkan hakim itu manobatkan dan mengajari iktiqad yang batul lamun angganinya daripada tobat bapadah hakim itu kayah diaku. 4

eri yang terkandung dalam Undang-Undang ini jelas bera
dari pemikiran Al-Banjari, yang diperjuangkannya lebih
ang setengah abad lamanya.

Mayoritas informan menjelaskan bahwa di daerah ini
ak ada faham lain yang berkembang selain Ahlussunnah
jama'ah. Meskipun demikian, masyarakat "ada juga" menge
faham-faham selain Ahlussunnah Waljama'ah. Mayoritas
reka menganggapnya sebagai faham yang sesat, sesuai de
pendapat Al-Banjari. Termasuk dalam hal ini anggapan
reka terhadap faham Wujudiyah dalam tasawuf, yang mayo
as (+ 59 %) informan menegaskan tidak ada pengajian fa
itu di daerah ini, sedangkan selebihnya mengakui ada
pengajian tersebut. Kemungkinan, perbedaan persepsi
reka terhadap apa sebenarnya faham Wujudiyah itulah yang
yebabkan perbedaan pengakuan mereka tersebut. Para in
man juga menjelaskan bahwa terbanyak (+ 43 %) masyarakat
tak merasa jelas terhadap hukum yang diputuskan Al-Banja
terhadap pengaruh Wujudiyah pada masanya. Hanya sekitar
% yang tahu hal itu dan selebihnya tidak tahu.

Kesadaran masyarakat berfaham Ahlussunnah Waljama'
di daerah ini, sebagaimana yang dikehendaki Al-Banjari,
ga tampak dalam kuatnya "sosial kontrol" terhadap penga
an-pengajian yang tidak jelas identitas dan fahamnya di
erah ini. Seringkali "sosial kontrol" tersebut menghasil
suatu larangan yang dikotakkan oleh pihak Pemerintah,
hadap suatu pengajian yang dianggap bertentangan dengan
idah Ahlussunnah Waljama'ah. Dalam hal ini besar sekali
ngaruh dan pengamalan pemikiran Al-Banjari dalam masyara
t di daerah ini.

Meskipun kesadaran masyarakat dalam berfaham Ahlus
erah Waljama'ah cukup tinggi, namun konsep Ahlussunnah
jama'ah yang luas menurut Al-Banjari kurang populer ma
kurang dihayati oleh mereka. Pada umumnya masyarakat
daerah ini menganut Asy'ariyah yang bercorak Sanusiyyah.

Hal ini sesuai dengan keterangan para informan mengenai jenis-jenis kitab yang diajarkan dalam masyarakat di bidang akidah, hampir semuanya berinduk kepada Umm al-Barahin karya Al-Sanusi (wafat 895 H.), dan hampir semua informan menegaskan bahwa di daerah ini tak ada pengajaran akidah selain Sanusiyah. Karenanya, wajarlah kalau kebanyakan mereka (55 %) menganggap bahwa Sanusiyah itulah satu - satunya Ahlussunnah Waljama'ah. Anggapan ini mungkin karena mereka (sekitar 38 %) tidak tahu atau tidak jelas bahwa Ahlussunnah Waljama'ah itu menurut Al-Banjari mencakup Asy'ariyah dan Maturidiyah. Meskipun mayoritas informan (sekitar 72 %) menjelaskan bahwa masyarakat cukup tahu bahwa Ahlussunnah Waljama'ah itu mencakup Asy'ariyah dan Maturidiyah, tetapi mereka cukup sedikit (\pm 45 %) yang menyadari bahwa Ahlussunnah Waljama'ah itu tidak hanya Sanusiyah. Hal ini mungkin disebabkan oleh sedikitnya jenis buku non Sanusiyah yang diajarkan dalam masyarakat, sehingga fanatisme terhadap Sanusiyah jadi cukup tinggi, seperti tergambar dalam anggapan tersebut. Malah dalam kasus pandangan golongan NU terhadap Muhammadiyah dan sebaliknya dari segi akidah, masih tinggi anggapan bahwa golongan Muhammadiyah tidak masuk Ahlussunnah Waljama'ah. Hal ini menandakan bahwa sepsi Al-Banjari tentang keluasan Ahlussunnah Waljama'ah di bidang akidah kurang berpengaruh dalam masyarakat. Banyak kali penyebabnya ialah kurangnya pendalaman terhadap segi Ahlussunnah Waljama'ah, sejarah dan perkembangan tokoh-tokoh dan ajaran-ajaran mereka sepanjang sejarahnya.

Bidang Syari'ah

Pada dasarnya, fikih Syafi'iyah yang ditonjolkan Al-Banjari dalam kitabnya yang monumental, Sabil al-Muntahin sangat berpengaruh dalam pengamalan syari'ah dalam masyarakat di daerah ini. Pengaruh ini dalam sejarah pernah dikokohkan oleh salah satu pasal dalam Undang-undang

Undang Sultan Adam, yang berbunyi :

Perkara yang kelima tiada kubarikan sekalian orang menikahkan perempuan dengan taqlid kepada mazhab yang lain daripada mazhab Syafi'i maka siapa-siapa yang sangat berhajat kepada bertaqlid pada menikahkan perempuan itu bapadah kayah diaku dahulu. 5

Tetapi jika diperhatikan secara rinci pendapat-pendapat Al-Banjari yang terdapat dalam kitab Sabil al-Muhtadin, ternyata banyak juga yang tidak diketahui atau tidak diamalkan oleh masyarakat di samping ~~lebih~~ banyak lagi yang diamalkan dengan baik oleh mereka. Di antara yang diamalkan dengan baik oleh masyarakat ialah :

1. Aturan-aturan waktu buang air (qadha hajat), seperti : jangan menghadap kiblat kecuali ada dinding yang membatasinya dengan ukuran tertentu, jangan dilihat orang apalagi sampai auratnya terlihat oleh orang yang bukan mahramnya, dan sebagainya. Justeru itu Al-Banjari memberikan ukuran-ukuran tertentu untuk pembuatan semacam "jamban" untuk tempat qadha hajat tersebut agar apa-apa yang terlarang waktu buang air itu bisa dihindarkan. Hal ini tampak sekali pengamalan masyarakat di daerah ini, khususnya mereka yang tinggal di sekitar sungai. Hampir setiap rumah penduduk ada mempunyai semacam "jamban" yang terletak di atas rakit di sungai, yang dalam pembuatannya sangat mengindahkan ukuran-ukuran yang diberikan oleh Al-Banjari dalam kitabnya.

Cara-cara penyelenggaraan jenazah yang secara mendetail dijelaskan Al-Banjari dalam kitabnya, pada umumnya diamalkan dengan baik oleh masyarakat. Misalnya : pemakaian tabela (peti mati) untuk menguburkan jenazah di daerah yang berair, tata cara memasukkan jenazah ke dalam kuburnya, baik berupa bacaan maupun perbuatan, pembacaan talqin mayit sesudah selesai penguburan dan sebagainya.

Kewajiban shalat berjema'ah. Pendapat Al-Banjari yang menetapkan hukum shalat berjema'ah sebagai suatu peker

jaan yang fardhu kifayah sangat berpengaruh di daerah ini. Di Kalimantan Selatan di mana-mana pelosok, hampir setiap RT ada sebuah langgar tempat yang didirikan mereka untuk mengerjakan shalat berjema'ah bagi kaum muslimin di sekitarnya, sebagaimana yang dianjurkan Al-Banjari dalam kitabnya. Banyaknya bangunan langgar atau mu shalla di mana-mana itu merupakan suatu pertanda besarnya pengaruh ajaran Al-Banjari dalam masyarakat, yang menghendaknya sebagai suatu syiar yang besar bagi agama Islam.

4. Semua tata-cara ibadah, seperti shalat Jum'at, shalat dua hari raya (Idul Fitri dan Idul Adha), puasa, zakat, haji, qurban dan 'aqiqah, pada umumnya mengikuti pendapat-pendapat Al-Banjari sebagaimana tersebut dalam kitab Sabil al-Muhtadin. Meskipun dalam pengamalan ini juga ada kemungkinan karena pengaruh kitab-kitab Syafi'iyah yang lain seperti yang banyak dipelajari di pesantren-pesantren, namun hal itu juga paralel dengan pengamalan pendapat-pendapat Al-Banjari, karena sama sumbernya, yaitu fikih Syafi'iyah.

Di antara pendapat Al-Banjari yang kurang pengaruhnya dalam masyarakat, malah kurang populer di kalangan mereka, ialah :

1. Memindahkan jenazah dari tempat meninggalnya untuk dikuburkan ke tempat lain yang jauh karena ada wasiat si mayit misalnya. Al-Banjari menetapkan pekerjaan ini "haram" hukumnya, sedangkan mayoritas informan ($\pm 60\%$) menjelaskan bahwa masyarakat menganggapnya "tidak apa-apa", dan sekitar 22,72 % saja yang sependapat dengan Al-Banjari dalam hal ini.
2. Kenduri kematian. Menurut Al-Banjari, "makruh" lagi "bid'ah" hukumnya bagi keluarga si mayit yang membuat kenduri dengan menyiapkan makanan serta mengundang orang lain untuk memakannya, baik pada waktu sebelum maupun se

sudah jenazah ditanam. Hukum yang sama juga diberikannya kepada mereka yang memenuhi undangan tersebut.⁶ Acara, yang menurut Al-Banjari sudah "teradat" ini, sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat di daerah ini, sebagaimana semua informan menjelaskannya. Hukum "makruh" dan "bid'ah" dari Al-Banjari terhadap perbuatan ini kurang "diindahkan" oleh masyarakat, malah kebanyakan mereka menganggapnya sebagai suatu perbuatan yang "sunat" (+ 43,47 %) dan "mubah" (39 %). Karenanya, kebanyakan ulama di daerah ini membiarkan perbuatan itu berlangsung terus, meskipun mayoritas informan (+ 73,68 %) menjelaskan ada juga yang menentangnya, dengan alasan bid'ah. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh pendapat Al-Banjari tersebut kurang populer di masyarakat, karena sekitar 52,48 % di antara mereka, dinyatakan oleh para informan, tidak mengetahuinya. Selain itu, para ulama yang membiarkan berlangsungnya perbuatan itu juga berdalih, bahwa suatu perbuatan yang tidak berasal dari agama itu hukumnya hanya "makruh" berarti tidak berdosa bila dikerjakan, sedangkan manfaat lainnya ada pula, yaitu memintakan bantuan orang banyak untuk membacakan sesuatu dari Alqur'an, shalawat dan zikir serta mendoakan bagi si mayit. Mereka berkeyakinan bahwa segala pahala bacaan-bacaan tersebut bisa sampai kepada si mayit jika diniatkan sebagai hadiah kepadanya oleh yang melakukannya. Dalam pada itu sementara informan juga menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan kenduri kematian yang menja di tradisi di masyarakat di daerah ini, partisipasi masyarakat di sekitar keluarga kematian cukup aktif. Misalnya, mereka membawa bahan makanan seperti beras, kelapa dan sebagainya untuk keperluan kenduri tersebut, mereka aktif memasak makanan yang dihidangkan secara bersama-sama. Kenduri mereka laksanakan sesudah mayit ditanam : sehari, tiga hari, tujuh hari, dan seterusnya. Dengan cara itu, tampaknya tidak sepenuhnya kenduri dilaksanakan

oleh keluarga si mayit, seperti tersebut dalam pendapat Al-Banjari.

3. Zakat produktif. Pemikiran Al-Banjari tentang perlunya zakat diberikan kepada fakir-miskin secara produktif untuk memerangi kemiskinan dalam masyarakat, sebagaimana diuraikan dalam bab IV yang lalu, sama sekali tidak populer di masyarakat, sehingga pengamalannya juga tidak pernah terdengar. Semua informan menjelaskan bahwa hal itu tidak ada dan tidak diketahui ada dalam masyarakat. Mungkin sebabnya antara lain sebagaimana penjelasan sementara informan bahwa para ulama tidak pernah menganjurkannya. Padahal para informan, yang hampir seluruhnya terdiri dari para ulama, kebanyakannya ($\pm 81,81\%$) membolehkannya, alias sama dengan pendapat Al-Banjari. Hanya sebagian kecil yang menganggapnya tidak boleh. Mereka yang membolehkannya juga beranggapan bahwa masyarakat bisa menerima pelaksanaan pemberian zakat seperti itu. Dengan demikian, kemungkinan terlaksananya sistem zakat seperti ini cukup peluang dalam masyarakat di daerah ini, meskipun sekarang belum pernah ada pelaksanaannya.

Adapun pemikiran Al-Banjari yang menyangkut penting ilmu fiqh diketahui masyarakat luas dapat dilihat intensitas pengamalannya dari dua segi. Pertama, dengan cara mengajarkan masalah-masalah fighiyyah kepada masyarakat oleh para ulama cukup banyak. Di mana-mana ada ditemukan pengajian kecil di rumah atau di langgar yang mengajarkan masalah "rukun-marukun" kepada masyarakat. Tujuan pengajian semacam ini hanya untuk memberikan pedoman pengamalan kewajiban sehari-hari seperti shalat dengan segala kaitannya. Kedua, dengan cara menulis kitab/risalah tentang masalah fiqh untuk disebarakan masyarakat, cukup langka dilakukan oleh para ulama di daerah ini. Mungkin yang bisa dianggap suatu bentuk pengamalan pemikiran Al-Banjari dalam hal ini ialah

transileterasi dan transkripsi terhadap kitab Sabilal Muhadin yang dilakukan oleh Drs. K.H.M. Asywadie Syukur Lc, sehingga kitab Al-Banjari yang monumental ini dapat dike-tahui lebih luas oleh masyarakat dengan bahasa Indonesia yang mudah difahami. Memang penulis kitab-kitab keagamaan (Islam) di Kalimantan Selatan cukup langka, sejak dulu sam-pai sekarang ini. Sejalan dengan ini, maka pengaruh pemiki-ran Al-Banjari mengenai "pentingnya kitab fiqih kontekstu-al" terhadap para ulama, relatif juga kurang sekali. Mung-kin hal ini karena "kekurangmampuan" mereka dalam mengem-bangkan ide Al-Banjari tersebut dalam bentuk tulisan. Se-dangkan pengamalan masyarakat terhadap hasil kerja Al-Ban-jari dalam mewujudkan semacam "fiqih yang kontekstual" de-lam daerah ini, cukup tinggi karena mereka pada mematuhi apa yang ditetapkan hukumnya oleh Al-Banjari. Seperti : ha-lalnya "kalambuai", ulat anak wanyi, bubut dan sebagainya, wajibnya memakai tabela bagi si mayit dalam penemannya tanah yang berair, dan keharusan membagi "harta parpan-gan" suami isteri dalam pembagian warisan.

Di Bidang Dakwah

Ketokohan Al-Banjari sebagai seorang da'i kurang po-ter di masyarakat, sebagaimana telah dikemukakan. Mungkin ini disebabkan oleh kurang dikenalnya segejarah hidup dan aktivitas Al-Banjari yang sebenarnya oleh masyarakat. Yang baru dalam dua dasa warsa terakhir ini ada muntul-nya beberapa karangan tentang biografi Al-Banjari, baik yang ditulis oleh kalangan keluarga maupun oleh cendekiawan mus-lim di daerah ini.⁷ Inipun belum tentu beredar luas di te-nengah masyarakat.

Meskipun demikian, pelbagai pemikiran Al-Banjari di-alam dakwah Islam, sebagaimana yang dikemukakan dalam uraian yang lalu, cukup berpengaruh dan diamalkan dalam ma-syarakat, yaitu kalangan ulama dalam status mereka sebagai

da'i. Berikut ini diberi gambaran secara garis besar.

1. Tujuan dakwah. Sehubungan dengan tujuan dakwah menurut Al-Banjari "agar agama Islam tersebar sampai ke pelosok pelosok daerah" cukup dihayati oleh para ulama di daerah ini. Sekitar 69 % di antara mereka yang diwawancarai mengaku pernah berdakwah ke pelosok-pelosok, walaupun kepergian mereka berdakwah itu kebanyakan karena diundang oleh masyarakat di sana ($\pm 70\%$), ada juga karena kemauan sendiri ($\pm 17,64\%$) dan sisanya karena ~~dikirim~~ dikirim oleh pejabat Pemerintah atau organisasi. Meskipun demikian, jika dilihat dari segi adanya perhatian para da'i secara khusus untuk berdakwah ke pelosok-pelosok di daerah ini relatif kurang sekali. Sekitar 60 % dari informan menjelaskan "kurang" atau "tidak ada" perhatian terhadap hal itu pada masa sekarang ini.

Hampir semua ulama yang diwawancarai mengakui bahwa masih ada tujuan dakwah Islam selain "terlaksananya ajaran-ajaran Islam yang murni dalam masyarakat". Mereka juga hampir sepakat bahwa "terwujudnya kesejahteraan hidup di dunia selain kebahagiaan di akhirat" adalah salah satu dari tujuan dakwah Islam yang harus dicanangkan dalam masyarakat sekarang ini. Mungkin, hal ini juga karena mayoritas mereka ($\pm 81,81\%$) mengetahui bahwa salah satu tujuan dakwah Al-Banjari adalah seperti itu.

Kaderisasi ulama atau da'i.

Sehubungan dengan kaderisasi ulama atau da'i yang dilakukan oleh Al-Banjari sebagai salah satu usaha dan strategi dakwahnya yang sangat berarti dalam kesuksesan dakwahnya, sangat besar pengaruhnya dalam masyarakat di daerah ini. Dari Dalam Pagar lah mulai menyebarnya apa yang disebut "kaji duduk" berkembang ke daerah-daerah seperti : Marabahan, Amuntai, Kandangan dan Nagara. Kesadaran terhadap pentingnya kaderisasi ulama sekarang ini cukup tinggi di kalangan para ulama yang sekaligus menjadi da'i di daerah ini. Hampir semua informan, yang

terdiri dari para ulama itu menegaskan bahwa sekarang ada terasa kekurangan ulama (da'i), dan kebanyakan mereka mengatakan penyebabnya ialah "banyaknya ulama yang sudah meninggal" di samping adanya anggapan ($\pm 26,67\%$) bahwa penyebabnya ~~adalah~~ karena "adanya keengganan generasi muda menjadi ulama". Mungkin atas dasar kesadaran itulah sebagian besar ulama berdakwah dengan cara ceramah langsung kepada masyarakat dan juga mengajar di pesantren/madrasah atau perguruan agama lainnya. Malah hampir semua informan menjelaskan "ada" dan "ada juga" di antara ulama di daerah mereka masing-masing yang membina madrasah, dan ulama yang mengajar kitab-kitab tertentu dalam "kaji duduk". Hal ini menandakan bahwa apa yang dikerjakan Al-Banjari sebagai seorang ulama atau da'i cukup diteladani oleh para ulama di daerah ini.

3. Dakwah dengan tulisan.

Sehubungan dengan dakwah dengan tulisan yang banyak dilakukan oleh Al-Banjari, terasa kurang sekali pengamalannya di masyarakat. Para ulama atau da'i memang pada umumnya memberikan pelbagai ilmu pengetahuan agama, seperti akidah, syari'ah dan tasawuf sebagai materi dakwah mereka. Di antaranya yang menonjol adalah materi akidah dan syari'ah. Namun dalam mendakwahkan mereka semua menjelaskan tidak membuat kitab pegangan sendiri. Alasan yang dikemukakan antara lain : kitab-kitab pegangan sudah cukup memadai, takut salah jika membuat sendiri, dan merasa kurang kemampuan ~~dan~~ tidak ada waktu untuk menulis. Dalam pada itu, mayoritas informan menjelaskan bahwa kitab-kitab Al-Banjari sedikit sekali digunakan sebagai referensi dalam berdakwah. Mengenai adanya sementara da'i yang mempergunakan tulisan dalam berdakwah, hanya diketahui oleh separo dari para informan, sedangkan separonya lagi tidak mengetahui adanya. Mungkin mereka yang terakhir ini kurang mengikuti perkembangan dunia karang mengarang dan media massa sekarang ini,

terutama yang ada di daerah ini.

4. Dakwah bil-hal.

Dakwah bil-hal yang banyak dikerjakan oleh Al-Banjari, tampaknya juga kurang sekali pengamalannya dalam masyarakat da'i di daerah ini. Selain dari memberikan tela dan yang baik dengan sifat-sifat keperibadiannya kepada umat, subjek dakwahnya, yang juga merupakan sebagian dari dakwah bil-hal, para da'i kurang sekali perhatiannya terhadap karya-karya nyata lainnya, terutama yang mengarah kepada perbaikan nasib si lemah dalam masyarakat. Pada masa sebelum perang, banyak terdengar para ulama, terutama dari zuriat Al-Banjari, yang mewarisi jiwa Al-Banjari dalam berdakwah bil-hal, seperti membuka lahan pertanian yang baru atau mengusahakan produktifnya lahan yang tadinya tidak bisa berproduksi. Tetapi ~~di zaman~~ zaman kemerdekaan ini hal-hal seperti itu sudah langka. Mungkin disebabkan antara lain oleh makin berkembangnya profesionalisme dalam masyarakat, sehingga hal-hal yang bersifat non-agama menjadi kurang mendapat perhatian para ulama. Dalam pada itu, kebanyakan para informan menjelaskan bahwa hal ini disebabkan oleh karena memang tidak ada yang mampu, di samping ada juga yang menganggap hal itu tidak perlu. Akibatnya mayoritas informan menjelaskan tidak terdengar ada para da'i yang aktif dan sukses di bidang koperasi dan sejenisnya sambil mereka berdakwah. Meskipun demikian sebagian besar (+ 68 %) para informan tetap melihat adanya kemungkinan para da'i berkiprah dengan dakwah bil-hal di daerah ini.

Dari subjek dakwah, meskipun pada masa sekarang tampak adanya jangkauan yang luas, sehingga mencakup ~~dari~~ dari strata yang tertinggi sampai yang paling rendah dalam masyarakat, namun karena ketiadaan kordinasi di antara gerak dakwah yang ada maka hasilnya juga kurang efektif. Dakwah lebih banyak hanya dilakukan secara sporadis oleh para da'i

atau organisasi dakwah yang ada. Keterarahan dakwah yang dilakukan Al-Banjari yang mencakup semua strata sosial pada masanya, kurang diamalkan oleh organisasi-organisasi dakwah di daerah ini. Padahal dengan manajemen modern dan adanya bantuan pihak Pemerintah terhadap gerak dakwah Islam, sebagaimana dijelaskan oleh para informan, kiranya dakwah akan lebih terarah dan sukses dalam pencapaian tujuannya pada masa sekarang ini.